



Penerapan Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGS-PL) menuju Kecamatan Bebas Stunting

Demsa Simbolon¹, Meriwati¹, Ayu Pravita Sari², Lissa Ervina¹

¹Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bengkulu

²Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu

*Corresponding Author: demsa@poltekkesbengkulu.ac.id

Received : 15 Februari 2025; Revised : 16 Februari 2025; Accepted : 17 Februari 2025

ABSTRAK

Masalah baduta stunting di Indonesia termasuk masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya lebih dari 20%, termasuk Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu. Diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah stunting dengan pemberdayaan modal sosial masyarakat berupa bahan pangan lokal padat gizi. Solusi yang dilakukan pada program kemitraan wilayah adalah Pemulihan Status Gizi Baduta di Desa Locus Stunting melalui Implementasi Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGS-PL) dengan melibatkan Mitra dan kalayak sasaran yaitu 8 Kader, 4 tenaga kesehatan dan perangkat desa serta 20 ibu baduta. Kalayak sasaran kegiatan Pengabdian kepada masyarakat adalah ibu baduta. Metode pengabdian kepada masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat dengan pendampingan keluarga. Kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini merupakan implementasi kegiatan desiminasi dan sosialisasi hasil penelitian SEAMEO RECFON tahun 2021 di Kabupaten Bengkulu Utara. Kegiatan terdiri dari pendidikan gizi, pemantauan status gizi, suplementasi gizi, dan tata laksana gizi untuk pemulihan dan peningkatan status gizi baduta. Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan cara mengukur peningkatan pengetahuan kader, ibu baduta dan pemulihan status gizi anak. Pelaksanaan kegiatan dari bulan Februari-November 2022. Data yang diperoleh dianalisis dengan membandingkan hasil pre test dan post test. Hasil Kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan, sikap dan tindakan Kader Kesehatan, tentang PGS-PL. Pelatihan dan pembinaan efektif untuk meningkatkan rata-rata pengetahuan, sikap dan tindakan tentang PGS-PL. Perlu kegiatan berkelanjutan bagi Kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pendampingan gizi bagi ibu sebagai implementasi PGS-PL.

Kata Kunci: *Stunting, kader, gizi seimbang, pangan lokal*

ABSTRACT

The problem of stunting in Indonesia is a public health problem because its prevalence is more than 20%, including North Bengkulu Regency, Bengkulu Province. Forgotten efforts to prevent and overcome stunting problems by empowering community social capital through nutrient-dense local food. The solution carried out in the regional partnership program is the Restoration of Baduta Nutritional Status in Stunting Locus Village through the Implementation

of Local Food-Based Balanced Nutrition Guidelines (LFBNG) by involving Partners and target candidates, namely 8 cadres, 4 health workers, and village officials and 20 ambassadors. The target of Community service activities is the mother ambassador. The method of community service is community empowerment with family assistance. This activity in community service is the implementation of dissemination and socialization activities of the results of SEAMEO RECFON research in 2021 in North Bengkulu Regency. Activities consist of nutrition education, nutritional status monitoring, nutritional supplementation, and nutrition management to recover and improve baduta nutritional status. Evaluation of this activity is carried out by measuring the increase in knowledge of cadres, baduta mothers, and recovery of children's nutritional status. The implementation of activities from February to November 2022. The data obtained were analyzed by comparing the results of the pre-test and post-test. The results of community service activities showed an increase in the average score of knowledge, attitudes, and actions of Health Cadres, regarding the Local Food-based Balanced Nutrition Guidelines. Effective training and coaching to improve the average knowledge, attitudes, and actions on Local Food-based Balanced Nutrition Guidelines. Continuous activities are needed for health cadres to increase knowledge and skills in providing nutritional assistance for mothers as an implementation of the Local Food-Based Balanced Nutrition Guidelines.

Keywords: *Stunting, cadres, balanced nutrition, local food*

LATAR BELAKANG

Masalah stunting di Indonesia mendapat perhatian besar dari pemerintah, terutama dalam upaya menurunkan prevalensinya. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pemerintah menargetkan prevalensi stunting pada tahun 2024 mencapai angka maksimal 14% (Bapenas, 2020). Untuk mencapai target ini, dibutuhkan upaya yang maksimal. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bengkulu 2016-2021, pencegahan dan penanggulangan stunting menjadi salah satu prioritas pembangunan. Kabupaten Bengkulu Utara, yang termasuk daerah dengan prevalensi stunting tinggi, menargetkan penurunan stunting melalui Peraturan Bupati Bengkulu Utara Nomor 23 Tahun 2019 (Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Utara, 2019). Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu termasuk salah satu kabupaten dengan prevalensi stunting yang tinggi. Salah satu daerah penanganan stunting di fokuskan di Kecamatan Tanjung Agung Palik karena salah satu desa yaitu Desa Sukabaru dengan prevalensi stunting 33,33% tahun 2019

Pengetahuan ibu tentang stunting menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya stunting. Penelitian di Kecamatan Nanggalo Kota Padang menunjukkan bahwa hanya 25,4% ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang stunting. Pengetahuan yang kurang menyebabkan angka stunting lebih tinggi, sementara anak dengan ibu yang memiliki pengetahuan cukup menunjukkan angka stunting yang lebih rendah (Olsa, Sulastri and Anas, 2018). Hasil serupa ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Barombong, Kota Makassar, yang juga menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting (Ibrahim and Faramita, 2015). Pengetahuan yang rendah akan berdampak pada pola asuh yang salah, dan pola asuh yang salah akan berdampak pada gangguan pertumbuhan anak (Hidayah *et al.*, 2019) (Masita, Biswan and Puspita, 2018; Ni`mah Khoirun and Nadhiroh, 2015).

Pola asuh makan pada anak usia di bawah dua tahun merupakan faktor paling erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia di bawah dua tahun masih sangat tergantung pada perawatan dan pola asuh orang tua terutama ibunya (Pratiwi, Masrul and Yerizel, 2016). Praktek pengasuhan anak di Indonesia masih kurang baik. Hanya 40% anak usia 0-6 bulan mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak mendapat Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang tepat (TNP2K, 2017). Rendahnya kualitas

MP-ASI anak usia 6 sampai 24 bulan terbukti meningkatkan risiko stunting (Stewart *et al.*, 2013).

Penelitian tentang promosi kesehatan dan gizi untuk menurunkan stunting sudah banyak dilakukan, namun masih perlu diperluas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan perilaku ibu dalam pemberian makan yang bergizi melalui makanan pendamping ASI lokal yang kaya gizi. Pemantauan status gizi secara berkala juga penting untuk mendeteksi risiko stunting secara dini. Sayangnya, pemanfaatan pangan lokal yang kaya gizi belum optimal, meskipun bisa menjadi solusi dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Penerapan program PGSPL (Pangan Gizi Seimbang Berbasis Lokal) dapat menjadi langkah yang efektif, dengan mempertimbangkan ketersediaan pangan lokal serta budaya setempat. Namun, adopsi program edukasi gizi berbasis PGSPL masih terbatas, dengan hanya dua kabupaten yang telah mengimplementasikan program ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan adopsi program secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Program ini diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga dapat mengurangi stunting secara signifikan.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini bertujuan untuk mencapai kecamatan sehat bebas stunting dengan penerapan PGSPL melalui pemberdayaan kader kesehatan dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan PKM diharapkan dapat meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan kader kesehatan dalam memberikan pendampingan gizi bagi ibu yang memiliki baduta, kemudian ibu baduta juga meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemampuan keluarga (ibu) dalam implementasi PGSPL.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode pemberdayaan masyarakat dan dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Agung Palik, Kabupaten Bengkulu Utara, di lima desa binaan: Desa Tanjung Agung Palik, Desa Tanjung Agung, Desa Padang Sepan, Desa Lubuk Gading, dan Desa Sawang Lebar Mudik. Kegiatan berlangsung dari Februari hingga November 2022, dengan sasaran 8 kader kesehatan, 20 ibu baduta, 2 tenaga petugas gizi Puskesmas, serta kepala desa dan perangkat kecamatan. Tujuan utama kegiatan ini adalah mewujudkan keluarga sadar gizi yang mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi pada baduta melalui pemantauan status gizi dan penerapan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGS-PL).

Langkah-langkah kegiatan dimulai dengan tahap persiapan, yang meliputi perijinan kegiatan, penyusunan instrumen pengukuran pengetahuan, sikap, keterampilan, serta penyediaan media edukasi berupa leaflet, booklet, spanduk, dan video edukasi. Tahap berikutnya adalah pengorganisasian, dimana kelompok kader dibentuk dan dilakukan sosialisasi serta penandatanganan komitmen dukungan dari pihak-pihak terkait. Pada tahap pelatihan dan pembinaan, kader mengikuti pelatihan untuk mendampingi ibu baduta dalam implementasi PGS-PL. Tahap intervensi melibatkan penerapan PGS-PL dalam pendampingan ibu baduta selama dua bulan, diikuti dengan koordinasi intersektoral yang mencakup audiensi dengan pimpinan Puskesmas, kepala desa, dan kecamatan. Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, yang mencakup penilaian terhadap input, proses, dan output kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader kesehatan, petugas gizi, dan ibu baduta mengenai PGS-PL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan advokasi dihadiri oleh Pimpinan dan Petugas Kesehatan Puskesmas Tanjung Agung Palik, Kepala Desa, Kader Kesehatan, Dinas Kesehatan Bengkulu Utara, Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkulu Utara, BKKBN Kabupaten Bengkulu Utara, Bapeda Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil Kegiatan Penjajakan dan advokasi dengan pemerintah daerah, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Kecamatan Tanjung Agung Palik, 4 Desa yaitu, Desa Tanjung Agung palik, Desa Tanjung Agung, Desa Padang Sepan, Desa Lubuk Gading, Desa Sawang Lebar Mudik.

Kegiatan advokasi ini untuk memberikan bantuan kesehatan kepada masyarakat melalui pemerintah daerah dan pemerintah desa sebagai pihak pembuat keputusan dan penentu kebijakan dalam bidang kesehatan. Advokasi kesehatan sebagai upaya strategis dan terencana yang bertujuan untuk mendapatkan komitmen dan dukungan dari stakeholders. Advokasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan jumlah kebijakan publik yang berwawasan kesehatan, untuk meningkatkan persepsi masyarakat dalam mendukung kesehatan, dan menyelesaikan masalah kesehatan secara bersama dan terintegrasi dengan pembangunan kesehatan di daerah melalui kemitraan dan adanya dukungan serta kepedulian dari pimpinan daerah (Rodiah, Rosfiantika and Yanto, 2016). Tujuan kegiatan Penjajakan dan advokasi dengan pemerintah daerah untuk mendapat kesepakatan, komitmen dan dukungan dalam

pelaksanaan kegiatan, baik berupa dukungan kebijakan, tenaga, dana, sarana, kemudahan, keikutsertaan dalam kegiatan, maupun berbagai bentuk lainnya sesuai keadaan dan usaha.



Gambar 1. Penjajakan dan Advokasi Kegiatan

Kegiatan Sosialisasi dan Penandatanganan Komitmen Dukungan Pelaksanaan Kegiatan PKM dihadiri oleh Camat Tanjung Agung Palik dan Perangkat Kecamatan, Pimpinan dan Petugas Kesehatan (Tenaga Petugas Gizi) Puskesmas Tanjung Agung Palik, 4 orang Kepala Desa (Desa Tanjung Agung palik, Desa Tanjung Agung, Desa Padang Sepan, Desa Lubuk Gading, Desa Sawang Lebar Mudik), 8 orang Kader Kesehatan, Dinas Kesehatan Bengkulu Utara, Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkulu Utara, BKKBN Kabupaten Bengkulu Utara, dan Bapeda Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil Kegiatan Sosialisasi dan Penandatanganan Komitmen menyepakati pelaksanaan pelatihan Kader Kesehatan tentang Pedoman Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal (PGS-PL) di Kantor Camat Tanjung Agung Palik. Setelah pelatihan dilakukan pendampingan bagi kader kesehatan di 4 desa binaan. Pihak kecamatan memfasilitasi sarana dan prasarana pelaksanaan pelatihan kader.



Gambar 2. Sosialisasi dan Penandatanganan Komitmen

Tabel 1
Karakteristik Kader Kesehatan Puskesmas Tanjung Agung Palik

Karakteristik	Kader Kesehatan
Umur	
Minimum - Maksimum	30-49 tahun
Mean \pm SD	37,5 tahun
Pendidikan Formal	
Tamat SD	3 (37,5%)
Tamat SMP	5 (62,5%)

Tabel 1 menunjukkan rata-rata umur kader kesehatan 37,5 tahun dengan rentang umur dari 30-49 tahun, dan pendidikan kader sebagian besar tamat SMP (62,7%).

Kegiatan pelatihan Kader dilakukan selama 2 hari. Materi pelatihan hari pertama meliputi pengenalan PGS-PL, MP-ASI, Pesan PGS-PL Anak 6-11 Bulan, 12-14 bulan, 2-3 tahun, 4-5 tahun. Materi pelatihan hari kedua adalah resep MP-ASI berbasis pangan lokal dan demonstrasi pembuatan MP-ASI berbasis pangan lokal. Peserta pelatihan sangat antusias, hal ini dapat dilihat dari peran aktif peserta dalam diskusi dan tanya jawab. Kegiatan pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kader kesehatan. Hasil PKM ini sejalan dengan hasil PKM di Posyandu Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan dan praktek pembuatan Makanan Pendamping ASI(MP-ASI) dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam Praktek membuat MP-ASI, ibu mengetahui jenis-jenis makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan mampu mempraktekkan cara membuat MP-ASI (Wahyuningsih, 2019).



Gambar 3. Pelatihan Panduan Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal (PGS-PL)

Kegiatan pendampingan kader kesehatan bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan kader dalam mengimplementasikan pengetahuan dan informasi yang telah didapatkan melalui pelatihan. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan selama 2 bulan. Kemampuan kader tentang PGS-PL dinilai dari keterampilan kader mendemostasikan pembuatan MP-ASI berbasis pangan lokal dengan 3 jenis MP-ASI sesuai kelompok umur, yaitu MP-ASI umur 6-8 bulan, 9-11 bulan, dan 12-24 bulan. Berikutnya kader kesehatan melakukan pendampingan kepada ibu baduta dengan memberikan edukasi jenis-jenis MP-ASI berbasis pangan lokal yang sesuai dengan kelompok umur anak. Kegiatan pendampingan berjalan dengan baik. Kegiatan pendampingan ibu baduta dalam penerapan PGSPL efektif meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kader kesehatan dan ibu membuat MP-ASI berbasis pangan lokal. Kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian di di Kelurahan Lubuk Buaya yang menunjukkan bahwa adanya perubahan pengetahuan, sikap dan praktek ibu dalam pemberian MP-ASi setelah mendapat penyuluhan gizi (Kustiani and Misa, 2018).

Hasil PKM ini sejalan dengan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Kalumpang Kota Ternate, bahwa pendampingan kader posyandu tentang MP-ASI efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan tentang MP-ASI. Hasil observasi selama kegiatan pendampingan. Saat Kader kesehatan memberikan edukasi kepada ibu baduta terjadi komunikasi dua arah dan Kader mampu memberikan edukasi dengan baik tentang MP-ASI. Kader mampu melakukan pendampingan kepada ibu untuk mengolah dan menyajikan MP-ASI sesuai dengan usia bayi dan MP-ASI yang memenuhi unsur gizi seimbang (Maqfiro, Fajrin and Sukmah, 2021).



Gambar 4. Pendampingan Kader Kesehatan dalam Implementasi PGS-PL

Tabel 2 menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan, sikap dan tindakan Kader Kesehatan tentang Panduan Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal (PGS-PL). Rata-rata pengetahuan meningkatkan 23,32 point, sikap meningkat 0,23 point dan tindakan meningkat 62,85 point. Pelatihan efektif untuk meningkatkan rata-rata pengetahuan, sikap dan tindakan tentang PGS-PL. Kegiatan pengabdian masyarakat di Kecamatan Mamuju, Sulawesi Barat menemukan bahwa edukasi, simulasi dan pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam memantau tumbuh kembang balita dan melakukan penyuluhan kesehatan di masyarakat (Nurbaya, Saeni and Irwan, 2022). Pelatihan mengenai MPASI optimal yang tertuang dalam PGSPL dengan metode partisipatif dan interaktif terbukti dapat meningkatkan pengetahuan Kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting di Desa Abuan, Kab. Bangli (Adhi *et al.*, 2021). Pendampingan dan pelatihan Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Kayamanya, Kecamatan Poso Kota juga menghasilkan kenaikan rerata skor pengetahuan, sikap dan tindakan kader dalam pemantauan pertumbuhan bayi 0-59 bulan (Entoh, Sitorus and Siregar, 2021).

Tabel 2
Perubahan Perilaku Kader Kesehatan Tentang Panduan Gizi Seimbang berbasis Pangan Lokal (PGS-PL)

Perilaku Kader Kesehatan	Minimum	Maksimum	Mean ± SD
Skor Pengetahuan			
Sebelum	54,55	94,91	68,32 ± 11,43
Sesudah	63,64	100	92,05 ± 11,91
Skor Sikap			
Sebelum	1,92	3,77	2,88 ± 0,38
Sesudah	2,92	3,85	3,11 ± 0,32
Skor Tindakan			
Sebelum	5,00	35,00	24,34 ± 8,70
Sesudah	75,00	100,00	87,19 ± 12,24

Hasil PKM ini menunjukkan perlunya pemberdayaan kader secara berkelanjutan melalui kegiatan-kegiatan pendidikan, pelatihan, seminar dan pertemuan-pertemuan peningkatan kapasitas kader kesehatan. Peningkatan pengetahuan merupakan hasil keingintahuan yang terjadi setelah proses penginderaan (Notoadmodjo, 2012). Kader Kesehatan dilatih dengan metode ceramah, tanya jawab, simulasi serta pendampingan dengan menggunakan media booklet untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kader kesehatan. Pelatihan yang dilakukan dengan tahap pemberian edukasi dan praktik lapangan serta

demonstrasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, *self-efficacy* dan tindakan dalam pencegahan stunting (Purnamasari, Shaluhiah and Kusumawati, 2020; Sewa, Tumurang and Boky, 2019). Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut menyepakati delegasi keberlanjutan kepada Puskesmas dan perangkat desa, Implementasi PGS-PL dilakukan di Posyandu setiap bulan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kader kesehatan dan tenaga kesehatan berhasil menerapkan Panduan Gizi Seimbang Berbasis Pangan Lokal (PGS-PL) setelah mendapatkan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Kader meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat MP-ASI berbasis pangan lokal. Dukungan dari Camat dan perangkat desa mempercepat penurunan stunting. Rencana tindak lanjut disepakati untuk keberlanjutan implementasi PGS-PL dan pelatihan kader.

Saran

Perlu Pendampingan masyarakat, khususnya ibu yang memiliki baduta untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemampuan ibu dalam implementasi PGS-PL. Puskesmas, Pemerintah daerah dan Perangkat Desa diharapkan memberikan perhatian dan terus melaksanakan kegiatan-kegiatan pendampingan dan pembinaan bagi kader kesehatan untuk implementasi PGS-PL sehingga diharapkan dapat menurunkan prevalensi stunting di Kecamatan Tanjung Agung Palik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, K.T. *et al.* (2021) 'Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Melalui Penerapan Praktek Promosi Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Optimal', *Buletin Udayana Mengabdikan*, 20(2), pp. 154–159. Available at: <https://doi.org/10.24843/bum.2021.v20.i02.p10>.
- Bapenas (2020) *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024*.
- Entoh, C., Sitorus, S.B.M. and Siregar, N.Y. (2021) 'Assistancing of posyandu cadres in monitoring the growth of infants aged 0-59 months', *Community Empowerment*, 6(8), pp. 1355–1360. Available at: <https://doi.org/10.31603/ce.4958>.
- Hidayah, N. *et al.* (2019) 'Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomendasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong)', *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), pp. 140–151. Available at: <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.237>.

- Ibrahim, I.A. and Faramita, R. (2015) 'Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Barombong kota Makassar tahun 2014', *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 7(1), pp. 63–75. Available at: <http://103.55.216.55/index.php/Al-Sihah/article/view/1978>.
- Kustiani, A. and Misa, A.P. (2018) 'Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Anak Usia 6-24 Bulan Pada Intervensi Penyuluhan Gizi Di Lubuk Buaya Kota Padang', *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(1), pp. 51–57. Available at: <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i1.94>.
- Maqfiro, S.Na.A., Fajrin, I. and Sukmah, A. (2021) 'Pendampingan KAdar Posyandu tentang MP-ASI di Kelurahan Kalumpang Kota Ternate', *Jurnal Kreativitas PEngabdian Kepada MAsyarakat (PKM)*, 4(2), pp. 307–3216.
- Masita, Biswan, M. and Puspita, E. (2018) 'Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita', *Quality Jurnal Kesehatan*, 9(1), pp. 1–41.
- Ni'mah Khoirun and Nadhiroh, S.R. (2015) 'Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Media Gizi Indonesia*, 10(1), pp. 13–19.
- Notoadmodjo, S. (2012) *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbaya, Saeni, R.H. and Irwan, Z. (2022) 'Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Memperbanyak Produksi Asi Melalui Teknik Swedish Massage', *JMM (jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), pp. 678–686. Available at: <https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v6i1.1721>.
- Olsa, E.D., Sulastri, D. and Anas, E. (2018) 'Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), pp. 523–528. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Utara (2019) *Peraturan Bupati Bengkulu Utara Nomor 23 tahun 2019 tentang penurunan stunting*.
- Pratiwi, D., Masrul, M. and Yerizel, E. (2016) 'Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), pp. 661–665. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.595>.
- Purnamasari, H., Shaluhyah, Z. and Kusumawati, A. (2020) 'Pelatihan Kader Posyandu sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margadana dan Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), pp. 432–439.
- Rodiah, S., Rosfiantika, E. and Yanto, A. (2016) 'Strategi Promosi Kesehatan Puskesmas DTP Tarogong Kabupaten Garut', *Sosiohumaniora*, 18(1), pp. 55–60. Available at: <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i1.9357>.
- Sewa, R., Tumurang, M. and Boky, H. (2019) 'Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Oleh Kader Posyandu Diwilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado', *Jurnal Kesmas*, 8(4), pp. 80–88. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23968/23615>.
- Stewart, C.P. *et al.* (2013) 'Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention', *Maternal and Child Nutrition*, 9(2), pp. 27–45. Available at: <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>.

- TNP2K (2017) *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Wahyuningsih, S. (2019) 'Penyuluhan Kesehatan Dan Praktik Pembuatan Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Diposyandu Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus', *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.31596/jpk.v2i1.19>.